

**GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MAHASISWA UNIVERSITAS  
HASANUDDIN TENTANG PERWUJUDAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS  
(SDGs) 2030 DI INDONESIA**

Pupin Astuti, Nur Hanifah JS, Aulia Nur Aziza, Nurfadilah Alwan, Fahira

Pupinastuti98@gmail.com

Universitas Hasanuddin

**ABSTRAK**

Setelah berakhirnya masa berlaku program MDGs, SDGs dirancang untuk melanjutkan tujuan dari MDGs dengan konsep yang baru dan lebih komprehensif namun tetap berfokus pada mengakomodasi pembangunan suatu negara. *Sustainable Development Goals* (SDGs) 20130 berisi 17 Tujuan dan 169 Sasaran yang diharapkan dapat mengakomodasi masalah-masalah pembangunan secara lebih komprehensif dan berfokus pada penyelesaian tuntas terhadap setiap tujuan dan sasarannya. Pihak yang paling diharapkan dalam mengemban harapan ini adalah mereka yang berada di usia produktif. Mahasiswa Universitas Hasanuddin sebagai salah satu penduduk produktif, seyogyanya menjadi pihak yang turut serta aktif dalam menumbuhkan semangat pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini tentunya dapat didukung oleh pengetahuan dan sikap yang baik terhadap SDGs. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan Mahasiswa Universitas Hasanuddin tentang SDGs di Indonesia serta gambaran sikap Mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam menghadapi SGDs. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deksriptif. Pendekatan yang digunakan pada desain penelitian ini adalah *Cross Sectional Study* dimana pengambilan data dilakukan hanya sekali saja pada setiap responden. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa adalah baik atau dapat dikatakan bahwa mahasiswa mengetahui pengetahuan umum terkait SDGs, yaitu sebanyak 143 (79%) mahasiswa. Adapun gambaran sikap mahasiswa terkait SDGs menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang baik, yaitu sebanyak 171 (95%) mahasiswa memiliki sikap baik terkait perwujudan SDGs 2030.

**Kata Kunci:** Mahasiswa, Pengetahuan, SDGs, Sikap

## PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals atau biasa disebut dengan SDGs merupakan agenda yang disepakati pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) ke 70 pada bulan September 2015 di New York, Amerika Serikat (Theresia, 2018). Kesepakatan tersebut menjadi titik sejarah baru dalam pembangunan global. Sebanyak 193 kepala negara dan pemerintahan dunia hadir untuk menyepakati agenda pembangunan universal baru yang tertuang dalam dokumen berjudul *Transforming Our World: the 2030 Agenda for Sustainable Development*—berisi 17 Tujuan dan 169 Sasaran yang berlaku mulai tahun 2016 hingga tahun 2030. Dokumen ini dikenal dengan istilah *Sustainable Development Goals* atau SDGs (Wahyuningsih, 2017).

SDGs merupakan kelanjutan Millennium Development Goals (MDGs) yang disepakati oleh negara anggota PBB pada tahun 2000 dan berakhir pada akhir tahun 2015. Meski demikian, keduanya memiliki perbedaan yang mendasar, baik dari segi substansi maupun proses penyusunannya. MDGs yang disepakati lebih dari 15 tahun lalu hanya berisi 8 Tujuan, 21 Sasaran, dan 60 Indikator. Sasarannya hanya

bertujuan mengurangi separuh dari tiap-tiap masalah pembangunan yang tertuang dalam tujuan dan sasaran (Sari, 2018).

MDGs memberikan tanggung jawab yang besar pada target capaian pembangunan bagi negara berkembang dan kurang berkembang, tanpa memberikan peran yang seimbang terhadap negara maju. Secara proses MDGs juga memiliki kelemahan karena penyusunan hingga implementasinya eksklusif dan sangat birokratis tanpa melibatkan peran stakeholder non-pemerintah, seperti Civil Society Organization, Universitas/Akademisi, sektor bisnis dan swasta, serta kelompok lainnya (Yohana, 2015)

Karenanya, SDGs disepakati dengan harapan dapat mengakomodasi masalah-masalah pembangunan secara lebih komprehensif. Baik secara kualitatif, maupun kuantitatif menargetkan penyelesaian tuntas terhadap setiap tujuan dan sasarannya. SDGs juga bersifat universal dan memberikan peran yang seimbang kepada seluruh negara—baik negara maju, negara berkembang, dan negara kurang berkembang—untuk berkontribusi penuh terhadap pembangunan, sehingga masing-masing negara memiliki peran dan tanggung jawab yang sama antara satu dengan

yang lain dalam mencapai SDGs (Theresia, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, SDGs pun diharapkan mampu disinergikan oleh pihak-pihak yang berperan dalam proses pembangunan untuk tahun 2016 – 2030 di mana pada saat yang bersamaan, Indonesia juga memperoleh bonus demografi (Umar, 2017). Hal tersebut semakin menegaskan bahwa dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan bagi Indonesia, pihak yang paling diharapkan dalam mengemban harapan itu adalah mereka yang berada di usia produktif (15 – 64 tahun) (Maryati, 2015).

Sehingga, sebagai pihak yang berada pada awal masa-masa usia produktifnya, mahasiswa seyogyanya menjadi pihak yang turut serta aktif dalam menumbuhkan semangat pembangunan yang berkelanjutan. Mengingat beberapa negara seperti Korea, Tiongkok, serta Jepang berhasil memaksimalkan potensi bonus demografi yang mereka peroleh sebelum memasuki milenium baru. Dalam mendorong kesadaran akan pentingnya pembangunan yang berkelanjutan, mahasiswa pun sudah sepatutnya menjadi pihak yang memiliki pengetahuan serta pemahaman terhadap SDGs 2030. Terkhususnya dalam upaya

untuk menyongsong bonus demografi yang sedang dialami oleh Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa Universitas Hasanuddin tentang SDGs di Indonesia serta gambaran sikap Mahasiswa Universitas Hasanuddin dalam menghadapi SDGs.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif - deskriptif. Menurut Sugiyono (2014) Pendekatan kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian ini mengutamakan proses penelitian didasarkan pada fenomena atau bukti - bukti nyata di lapangan. Pendekatan yang digunakan pada desain penelitian ini adalah *Cross Sectional Study* dimana pengambilan data dilakukan hanya sekali saja pada setiap responden.

Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Hasanuddin untuk semua angkatan di Unhas. Populasi pada penelitian ini berjumlah sekitar 18.037 mahasiswa program sarjana untuk semua angkatan bebas *Drop Out* (DO). Sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 180 mahasiswa Universitas

Hasanuddin. Teknik pengambilan sampling adalah menggunakan teknik *stratified random sampling*.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data yang berasal dari sampel penelitian (data primer) yang diperoleh dengan membagikan kuisioner berupa pertanyaan yang menggali pengetahuan mahasiswa tentang SGD's 2030 di Universitas Hasanuddin. Selain data primer yang didapatkan, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yakni informasi dari pihak universitas yang berhubungan dengan jumlah mahasiswa. Data yang telah diperoleh tersebut kemudian diuji validitasnya menggunakan SPSS 23, untuk kemudian dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1**  
**Distribusi Mahasiswa Universitas Hasanuddi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia**

<b>Jenis Kelamin</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Perempuan	120	66.7
Laki-laki	60	33.3
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100.0</b>
<b>Umur</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
17	4	2.2
18	25	13.9

19	33	18.3
20	45	25.0
21	55	30.5
22	14	7.8
23	4	2.2
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100</b>

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 180 responden, dapat diketahui jumlah responden perempuan sebanyak 120 orang (66,7%) dan responden laki-laki sebanyak 60 orang (33,3%). Adapun distribusi responden berdasarkan umur diketahui bahwa responden yang berumur 21 tahun sebanyak 55 orang (30,5%), responden yang berumur 20 tahun sebanyak 45 orang (25,0%) dan jumlah responden yang berusia 23 tahun sebanyak 4 orang (2,2%). Usia mahasiswa adalah usia yang idela pada masa perkembangan. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin matang cara berpikir seseorang. Bertambahnya usia wanita dan pria maka akan menunjukkan perubahan pola pikir diantara keduanya. Pada wanita, otak kanan dan otak kirinya berkembang secara berimbang pada usia 0-6 tahun, sedangkan pada laki-laki, otak kanan dan kiri mulai berimbang pada usia 6-12 tahun sehingga pada usia 18 tahun ke atas (dewasa) perkembangan otak kanan dan otak kiri sudah sempurna. Sehingga, pada usia ini

seseorang mulai membuat kerangka kerja dan pencapaian, mulai berani menyampaikan gagasan, dan membuat mereka senang akan tantangan, berada gagasan, sehingga mereka lebih senang berdiskusi (Amin, 2018).

**Tabel 2**  
**Distribusi Mahasiswa Universitas Hasanuddin Berdasarkan Angkatan**

Angkatan	n	%
2015	9	5.0
2016	69	38.3
2017	44	24.4
2018	23	12.8
2019	35	19.4
Total	180	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 180 responden, dapat diketahui jumlah responden angkatan 2016 terbanyak yaitu 69 responden (38,3%), kemudian dari angkatan 2017 sebanyak 44 responden (24,4%) dan responden yang paling sedikit adalah dari angkatan 2015 yaitu sebanyak 9 responden (5,0%). Salah satu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilaku dan pola hidup dalam memotivasi diri untuk berperan serta dalam pembangunan. Seseorang yang memiliki pendidikan

yang tinggi maka akan lebih mudah untuk menerima informasi maupun media massa. Semakin banyak informasi yang diterima maka semakin luas pula pengetahuan seseorang (Terasha, 2015).

**Tabel 3**  
**Distribusi Mahasiswa Berdasarkan Pengetahuannya Tentang SDGs 2030**

Pengetahuan	n	%
Tahu	143	79%
Tidak Tahu	37	21%
Total	100	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 180 responden, diketahui jumlah responden yang tahu mengenai *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 sebanyak 143 responden (79%) dan yang tidak mengetahui SDGs sebanyak 37 responden (21%). Berdasarkan penelitian tersebut, maka mahasiswa Universitas Hasanuddin dapat dikatakan cukup tahu tentang SDGs 2030.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu yang terjadi setelah dilakukan proses pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh setelah terjadi proses melihat dan menyaksikan atau mengalami atau diajarkan mengenai suatu hal yang dapat dimengerti dan dipahami. Apa yang diketahui sejatinya

berasal dari pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, insaf, mengerti, dan pandai. Pengetahuan yang diperoleh merupakan informasi yang diperoleh panca indra yang kemudian di kembangkan dengan bahasa dan kemampuan berpikirnya. (Darmawan, 2016).

Mahasiswa yang senang diskusi dan saling tukar pikiran akan mendapatkan informasi yang lebih terkait SDGs 2030. Informasi mengenai SDGs pun telah banyak tersedia, baik di media sosial, maupun informasi dari dosen yang mengajar saat mata kuliah sedang berlangsung. Pemerintah yang sekarang lagi gencar-gencarnya menyuarakan SDGs telah tersebar di berbagai daerah. Selain itu, terdapat banyak seminar, lomba karya tulis, lomba tulisan yang terkait tentang SDGs. mahasiswa yang diyakini sebagai *Agent of Changes* dan sebagai penerus generasi bangsa yang melek akan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat membuka usaha berbasis ekonomi kreatif atau menciptakan teknologi yang tepat guna untuk masyarakat.

Namun, masih terdapat mahasiswa yang tidak tahu sama sekali mengenai SDGs. Hal ini dikarenakan mereka masih tahap awal pada masa perkuliahan (mahasiswa baru) yang

belum terpapar dengan informasi SDGs dan kesibukan-kesibukan mereka sebagai mahasiswa menjadikan mereka kurang melek terhadap SDGs itu sendiri. Salah satu yang menjadi faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut adalah mereka masih pada tahap penyesuaian diri di kampus Universitas Hasanuddin.

**Tabel 4**  
**Distribusi Mahasiswa Berdasarkan Sikap terhadap Perwujudan SDGs**

Sikap	n	%
Kurang	0	0
Cukup	9	5
Baik	171	95
Sangat Baik	0	0
<b>Total</b>	<b>180</b>	<b>100</b>

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 180 responden, diketahui jumlah responden yang memiliki sikap baik terhadap perwujudan SDGs 2039 adalah sebanyak 171 responden (95%) dan terdapat 9 responden (5%) memiliki sikap yang cukup terhadap perwujudan SDGs 2030. Hal ini dapat dikaitkan pada penegetahuan mahasiswa yang sudah baik mengenai SDGs. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2018), menyatakan bahwa ada korelasi yang signifikan anatara pengetahuan

dengan sikap seseorang. Semakin luas pengetahuan seseorang maka semakin mampu dia menentukan sikap dalam setiap tindakannya. Perilaku itu sendiri ditentukan oleh 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai-nilai dan sebagainya.

Sikap dapat didefinisikan sebagai kecenderungan untuk bertindak secara suka dan tidak suka terhadap suatu objek. Maksudnya adalah, seseorang memiliki kehendak untuk menolak atau menerima suatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut berarti untuk dirinya. Objek dari sikap itu sendiri adalah segala sesuatu (benda, orang, hal, dan lain-lain) yang bisa dinilai manusia. Dimensi pertimbangan dalam sikap berupa skala positif-negatif, seperti dari baik ke buruk, dari bagus ke jelek, dari haram ke halal, dari syah ke tidak syah, dari enak ke tidak enak (Darmawan, 2016). Sikap mahasiswa memiliki peran penting dalam perwujudan SDGS. semangat muda yang dimiliki mahasiswa dapat menjadi pendorong dalam terwujudnya SDGs.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada mahasiswa Universitas Hasanuddin

tentang pengetahuannya terkait *Sustainable Development Goal (SDGs)* 2030 dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa adalah baik atau dapat dikatakan bahwa mahasiswa mengetahui pengetahuan umum terkait SDGs, yaitu sebanyak 143 (79%) mahasiswa. Adapun gambaran sikap mahasiswa terkait SDGs menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang baik, yaitu sebanyak 171 (95%) mahasiswa memiliki sikap baik terkait perwujudan SDGs 2030.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sari, Dian Anita, dkk., 2018. SDGs dan Peranan Perguruan Tinggi Menciptakan Social Entrepreneur pada Mahasiswa. *Buletin Bisnis & Manajemen*. Vol. 4 (1), Hal. 41-47
- Yohanna, S. 2015.. Transformasi Millenium Development Goals (Mdg's) Menjadi Post 2015 Guna Menjawab Tantangan Pembangunan Global Baru.
- Theresia, 2018. Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) pada Beberapa Anggota Indonesia Global Compact Network (IGCN). National

- Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development. Hal. 941-951
- Wahyuningsih, 2017. Millenium Develompent Goals (Mdgs) Dan Sustainable Development Goals (Sdgs) Dalam Kesejahteraan Sosial. Bisma Jurnal Bisnis Dan Manajemen. Vol. 11(3) Hal. 390 - 399
- Maryati, Sri., 2015. Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia. *Journal of Economic and Economic Education* Vol.3 (2). Hal.124 - 136
- Umar, Muhammad Agus, 2017. Bonus Demografi Sebagai Peluang Dan Tantangan Pengelolaan Sumber Daya Alam di Era Otonomi Daerah. *Genta Mulia*.Vol.8 (20) Hal.90-99
- Darmawan, Darwis, dan Siti Fadjarajani. 2016. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pelestarian Lingkungan dengan Perilaku Wisatawan dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Geografi*. Vol. 4 (1) Hal. 37-49
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Amin, M. Syahrudin. 2018. Perbedaan Struktur Otak dan Perilaku Belajar Antara Pria dan Wanita; Eksplanasi dalam Sudut Pandang Neuro Sains dan Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol. 1 (1). Hal. 38-49
- Terasha, Dinda Ayu. 2015. Perbedaan Pengetahuan, Stigma, dan Sikap antara Mahasiswa Tingkat Awal dan Mahasiswa Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Jember Terhadap Psikiatri. *Skripsi*. Fakultas Kedokteran. Universitas Jember
- Anggraeni, Ni Komang Lisa, dkk., 2018. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Keluarga dengan Penerapan Hidup Bersih dan Sehat pada Tatanan Rumah Tangga di Desa Payangan Wilayah Kerja Puskesmas Marga I Tabanan. *Bali Medika Jurnal*. Vol. 5 (2). Hal. 1-13